



## Sentralitas Pengajaran Teologi dalam Membentuk Konsep Diri Pemuda menghadapi Kemajuan Teknologi

**Eirene Mary**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Email: eirenemary48@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentralitas pengajaran teologi dalam membentuk konsep diri pemuda menghadapi kemajuan teknologi di GKII Alfa Omega Salatiga. Studi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya fondasi teologis dalam membekali pemuda Kristen agar mampu mempertahankan identitas dan nilai iman di tengah tekanan budaya digital dan media sosial yang intens. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan sepuluh pemuda aktif dalam komunitas gereja yang mengikuti program pengajaran teologi terstruktur. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka dan wawancara, kemudian dianalisis dengan teknik coding tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran teologi berbasis diskusi, studi kasus, dan mentoring efektif memperkuat konsep diri pemuda dengan menanamkan nilai iman dan kemampuan reflektif terhadap pengaruh teknologi. Tantangan utama yang dihadapi pemuda adalah tekanan media sosial, budaya perbandingan diri, dan krisis identitas digital. Pengajaran teologi yang kontekstual dan interaktif terbukti membantu pemuda menilai diri berdasarkan nilai iman, bukan standar dunia digital. Studi ini merekomendasikan pengembangan model pengajaran teologi yang mengintegrasikan diskusi, mentoring, dan media digital untuk penguatan konsep diri pemuda di era teknologi.

Kata kunci: konsep diri, pemuda, pengajaran teologi

### Pendahuluan

Era kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perkembangan konsep diri pemuda. Pesatnya perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga berdampak pada pembentukan identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Pemuda Kristen sebagai bagian dari generasi digital saat ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan dan mengembangkan konsep diri yang selaras dengan nilai-nilai iman di tengah arus informasi dan pengaruh budaya digital yang sangat beragam. Pengajaran teologi memiliki peran vital dalam memberikan fondasi yang kokoh bagi pembentukan konsep diri pemuda, karena melalui pengajaran teologi yang tepat, pemuda dapat memiliki kerangka berpikir dan nilai yang jelas untuk mengevaluasi dan merespons berbagai pengaruh teknologi (Ndruru et al., 2024). Sebagaimana dijelaskan dalam studi terbaru, pembentukan karakter Kristen tidak dapat dipisahkan dari implikasi teologi terhadap praktik pengajaran, yang

menjadi dasar bagi terbentuknya identitas dan konsep diri yang sehat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Ndruru et al., 2024).

Kendati demikian, tantangan bagi pemuda dalam era digital semakin kompleks dan membutuhkan pendekatan pengajaran teologi yang relevan. Karakter seorang individu terbentuk melalui kebiasaan yang mencakup segala yang diucapkan, dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan secara berulang-ulang dalam rentang waktu tertentu (Kusni, 2020). Dalam konteks kemajuan teknologi, kebiasaan-kebiasaan digital pemuda saat ini sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan konsep diri mereka. Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pemuda, mulai dari media sosial, permainan daring, hingga akses informasi yang tak terbatas, yang kesemuanya berpotensi membentuk pola pikir dan perilaku yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, dibutuhkan pengajaran teologi yang tidak hanya membekali pemuda dengan pemahaman doktrin yang benar, tetapi juga membimbing mereka untuk mengintegrasikan iman dalam interaksi mereka dengan teknologi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek pengajaran teologi dan pembentukan karakter Kristen. Penelitian mengenai pembentukan karakter Kristen dan implikasi teologi terhadap praktik pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menekankan pentingnya integrasi antara ajaran teologi Kristen, prinsip-prinsip pendidikan karakter, dan metode pengajaran PAK (Ndruru et al., 2024). Studi lain tentang pengajaran Roh Kudus dalam menumbuhkan karakter serupa Kristus menunjukkan bahwa pendampingan dan pendisiplinan spiritual dapat mengembangkan karakter ke arah yang lebih baik (Kusni, 2020). Penelitian tentang teologi etis terhadap pendidikan yang memerdekakan juga menyoroti peran pendidikan dalam membebaskan manusia dari segala belenggu untuk menjadi manusia seutuhnya (Harianja, 2024). Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam konteks khusus pengajaran teologi dan pembentukan konsep diri pemuda di era digital, terutama dalam konteks gereja lokal di Indonesia seperti GKII Alfa Omega Salatiga.

Kesenjangan penelitian ini menjadi penting untuk diisi mengingat konteks pemuda Indonesia saat ini yang hidup dalam ketegangan antara nilai-nilai iman Kristen dan tawaran-tawaran identitas dari dunia digital. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menganalisis secara spesifik bagaimana pengajaran teologi di GKII Alfa Omega Salatiga berperan dalam membentuk konsep diri pemuda yang solid dan seimbang dalam menghadapi kemajuan teknologi. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter secara umum, tetapi secara khusus mengkaji keterkaitan antara pengajaran teologi, pembentukan konsep diri, dan tantangan teknologi dalam konteks pelayanan pemuda di gereja lokal.

Kerangka teoretis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan beberapa teori utama. Pertama, teori pembentukan konsep diri yang memandang bahwa konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Kedua, teori pengajaran teologi yang menyoroti peran pemahaman iman dalam pembentukan identitas Kristen. Teologi tidak hanya sebagai sumber pengetahuan tentang Allah tetapi juga tentang manusia dan dunia, yang

memiliki dampak langsung terhadap cara seseorang memandang dirinya dan dunia di sekitarnya (Ojosua A., 2023). Ketiga, teori dampak teknologi yang mengkaji bagaimana teknologi mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual individu. Ketiga teori ini diintegrasikan dalam kerangka konseptual yang melihat pengajaran teologi sebagai intervensi strategis dalam membentuk konsep diri pemuda yang kokoh di tengah gempuran pengaruh teknologi.

Berbeda dengan pendekatan yang cenderung melihat teknologi sebagai ancaman, penelitian ini menempatkan pengajaran teologi sebagai sarana untuk membekali pemuda dengan kemampuan kritis dan reflektif dalam berinteraksi dengan teknologi. Hal ini sejalan dengan kritik terhadap pandangan yang terlalu menekankan kekuatan pikiran dan perkataan manusia sebagaimana ditemukan dalam teologi kemakmuran (Sitanggang, 2024), di mana penelitian ini justru menekankan pentingnya berfokus pada kehendak Allah dalam pembentukan konsep diri yang sehat. Pendekatan ini penting karena dapat membantu pemuda mengembangkan integritas iman dan identitas yang solid, bukan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh budaya digital, melainkan berdasarkan pemahaman teologis yang benar.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis sentralitas pengajaran teologi dalam membentuk konsep diri pemuda menghadapi kemajuan teknologi di GKII Alfa Omega Salatiga.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis sentralitas pengajaran teologi dalam pembentukan konsep diri pemuda di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Alfa Omega Salatiga. Fokus penelitian pada konteks spesifik komunitas pemuda gereja ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika interaksi antara pengajaran teologi dan tantangan era digital. Penelitian dilakukan di GKII Alfa Omega Salatiga. Pemilihan gereja ini dilakukan karena hampir semua anggota jemaat masuk dalam kategori remaja/pemuda. Pertimbangan lainnya adalah karena ada program pengajaran teologi terstruktur dalam gereja ini dan populasi pemuda yang terpapar intensif dengan teknologi digital.

Populasi dari penelitian ini adalah remaja/pemuda GKII Alfa Omega Salatiga yang berusia 15-23 tahun yang aktif dalam kegiatan pembinaan rohani seperti ibadah umum, pendalaman Alkitab (PIKS) dan ibadah kategorial pemuda. Kriteria inklusi adalah anggota komunitas pemuda gereja yang mengikuti minimal 75% sesi pengajaran teologi dalam 3 (tiga) bulan terakhir. Kesepuluh partisipan (A, B, C, D, E, F, G, H, I, J) dipilih secara purposif sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner dengan 12 (dua belas) pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan memberikan jawaban terbuka. Data dikumpulkan selama 2 (dua) minggu melalui platform daring dan wawancara tatap muka.

Proses analisis data dilakukan dengan mengkonversi data kualitatif ke dalam format teks terstruktur. Lalu dilakukan proses identifikasi pola (*coding*). Kemudian dilakukan

pengelompokan kode menjadi tema utama melalui proses familiarisasi data, identifikasi pola awal, penyusunan tema dan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam jawaban-jawaban partisipan. Penelitian ini berfokus pada empat area utama yakni bentuk pengajaran teologi yang efektif, tantangan pembentukan konsep diri di era teknologi, hubungan antara pengajaran teologi dan konsep diri, serta model pengajaran teologi yang direkomendasikan untuk penguatan konsep diri pemuda.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari gembala jemaat. Partisipan menyetujui penyampaian informasi dengan jaminan kerahasiaan identitas dimana nama samaran yang digunakan dalam laporan hasil penelitian.

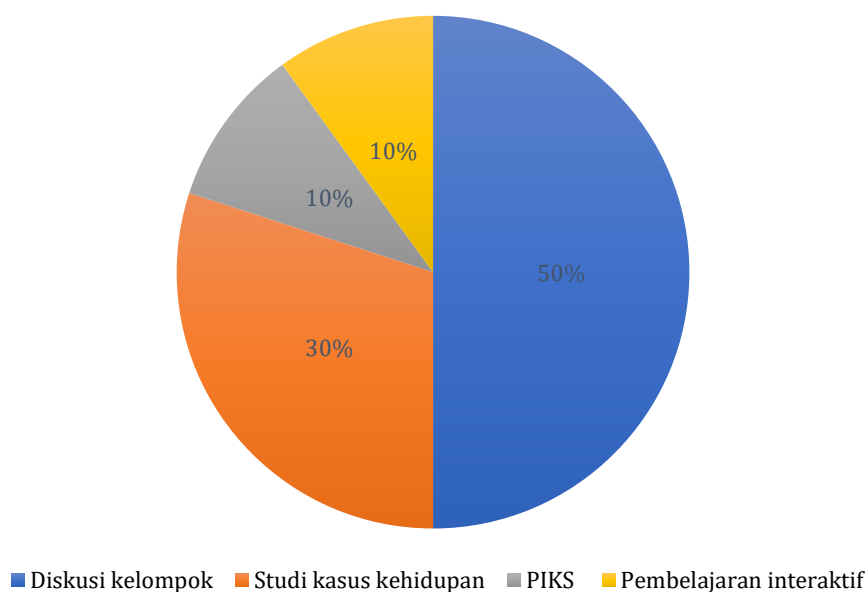
## Hasil

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sentralitas pengajaran teologi dalam membentuk konsep diri pemuda menghadapi kemajuan teknologi di GKII Alfa Omega Salatiga. Hasil penelitian disajikan berdasarkan empat sasaran utama, sebagai berikut: bentuk dan efektivitas pengajaran teologi, tantangan pembentukan konsep diri di era digital, hubungan pengajaran teologi dengan konsep diri, serta model pengajaran teologi yang efektif.

### *Bentuk dan Efektivitas Pengajaran Teologi*

Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa pengalaman mengikuti pengajaran teologi di GKII Alfa Omega Salatiga sebagai pengalaman yang membangun dan memperluas wawasan iman. Bentuk pengajaran yang paling berkesan dan membantu dalam membentuk pemahaman diri adalah diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran interaktif yang mengaitkan firman Tuhan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Gambar 1. Bentuk Pengajaran Teologi yang Paling Berkesan



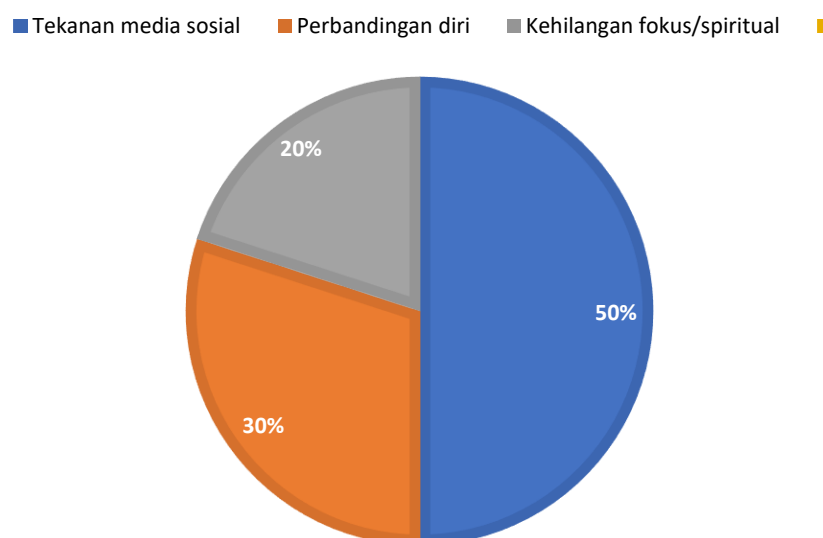
Salah satu responden, D, menyatakan bahwa pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus membantu dirinya memahami bagaimana nilai-nilai teologis dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus membantu responden dalam pemahaman nilai-nilai teologis yang diajarkan. Interaksi yang terjadi memungkinkan responden dapat menemukan hubungan antara nilai-nilai teologis dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan pendapat D, responden lainnya, H, yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok dan studi kasus membantu dalam menghubungkan kebenaran firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan pemahaman dan penerapan kebenaran firman Tuhan menjadi lebih mudah. Bentuk pembelajaran seperti ini dikategorikan sebagai bentuk pembelajaran kontekstual, dimana peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran melalui pengalaman langsung dan menerapkannya dalam kehidupan mereka (Mary et al., 2022; Paskarina et al., 2021).

### ***Tantangan Pembentukan Konsep Diri di Era Teknologi***

Tantangan utama yang dihadapi pemuda adalah tekanan media sosial, budaya perbandingan diri, dan kehilangan fokus akibat notifikasi digital yang terus-menerus. Sebagian responden juga menyebutkan kecenderungan mencari solusi instan dan kesulitan membedakan identitas asli dengan citra di media sosial.

Tabel 2. Tantangan Utama Dalam Pembentukan Konsep Diri



Seorang responden, I, menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam pembentukan konsep diri adalah menjaga keaslian diri di tengah tekanan untuk tampil sempurna di media sosial. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Najiba et al. (2025), yang menyatakan bahwa remaja pemuda mengalami tekanan untuk menampilkan citra diri ideal dan bergantung pada validasi eksternal dari media sosial. Dengan demikian tantangan terbesar yang dihadapi oleh remaja pemuda dalam pembentukan konsep diri adalah bagaimana tetap menjadi diri sendiri di tengah budaya konformitas saat ini.

Tantangan lain yang dihadapi dalam pembentukan diri adalah waktu yang terkuras banyak untuk kegiatan daring. Seorang responden, E, menyatakan bahwa keseringan daring membuatnya kehilangan waktu untuk berpikir jernih dan merenung. Ada banyak waktu yang dihabiskan oleh remaja pemuda secara daring dengan berbagai platform media sosial. Dampak negatif penggunaan media sosial adalah kecanduan yang menyebabkan kurangnya waktu untuk kegiatan-kegiatan yang produktif (Aribowo & Bagaskara, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Aribowo dan Bagaskara (2025) menunjukkan bahwa remaja rentan terhadap tekanan akibat perbandingan sosial terutama tentang konsep diri yang ditampilkan secara berlebihan dalam platform media sosial.

### ***Hubungan Pengajaran Teologi dengan Konsep Diri***

Mayoritas responden (9 dari 10) menyatakan bahwa pengajaran teologi memperkuat konsep diri mereka. Pengajaran teologi membantu mereka menilai diri berdasarkan nilai iman, bukan standar dunia digital, dan memberi landasan moral yang kuat untuk memilah pengaruh positif dan negatif teknologi.

Seorang responden, H, menyatakan bahwa pengajaran teologi yang dilakukan dalam gereja telah membantu dia dalam menyaring informasi dan menetapkan nilai-nilai hidup yang tidak bergantung pada dunia digital. Standar-standar konsep diri yang ditampilkan secara berlebihan dalam berbagai platform media sosial dapat memberikan tekanan tersendiri bagi remaja pemuda. Pengajaran teologi tentang konsep diri yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan memungkinkan remaja pemuda dalam menyaring berbagai informasi yang diterima. Dengan demikian remaja pemuda dapat melihat dirinya sendiri sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang responden, I, yang menyatakan bahwa pengajaran teologi menolong dirinya untuk melihat diri bukan sebagai produk dari budaya populer, tetapi sebagai ciptaan Allah yang berharga.

### ***Model Pengajaran Teologi yang Efektif***

Model pengajaran teologi yang efektif adalah model pengajaran yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi dua arah. Model pengajaran yang dianggap paling efektif adalah diskusi kelompok, mentoring dan penggunaan media digital seperti podcast. Responden juga menekankan pentingnya komunitas kecil dan program mentoring untuk mendampingi pemuda secara personal. Dalam konteks perkembangan digital saat ini, seorang responden, H, menyatakan bahwa gereja dapat membentuk komunitas mentoring digital kelompok kecil yang tidak hanya belajar teologi, tetapi juga mendiskusikan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan daring.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menemukan bahwa pengajaran teologi berbasis diskusi dan kontekstual sangat efektif membentuk konsep diri pemuda di era digital. Tantangan utama adalah tekanan media sosial dan budaya perbandingan diri. Pengajaran teologi yang relevan dan interaktif

memperkuat identitas berbasis iman dan membantu pemuda memilah pengaruh teknologi. Model pengajaran yang menggabungkan diskusi, mentoring, dan media digital sangat direkomendasikan.

Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran teologi berbasis diskusi dan komunitas efektif dalam membangun identitas remaja (Afifah, 2024; Dreyer, 2004; Kristiawan, 2024; Mary et al., 2022). Tantangan media sosial juga sejalan dengan studi tentang dampak digitalisasi terhadap kesehatan mental dan identitas pemuda (Aribowo & Bagaskara, 2025). Penguatan konsep diri melalui nilai-nilai iman telah diidentifikasi sebagai pelindung terhadap tekanan eksternal (Setiawan & Salendur, 2021).

Kekuatan utama penelitian ini adalah kedalaman data kualitatif dan keterlibatan langsung responden aktif dalam komunitas gereja. Namun, keterbatasan utama terletak pada ukuran sampel yang kecil dan homogen, sehingga generalisasi temuan ke komunitas gereja lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, potensi bias sosial-desirabilitas dalam jawaban responden dapat terjadi meski telah dijaga anonimitas.

Implikasi praktis dari studi ini adalah pentingnya gereja mengembangkan model pengajaran teologi berbasis diskusi, mentoring, dan integrasi media digital. Gereja perlu secara eksplisit mengadresasi isu-isu kontemporer pemuda, seperti tekanan media sosial dan krisis identitas digital. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan beragam sangat direkomendasikan untuk menguji generalisasi temuan ini. Selain itu, pengembangan modul pengajaran teologi digital dan pelatihan mentor pemuda dapat menjadi agenda strategis pelayanan gereja di era teknologi.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran teologi yang relevan, interaktif, dan kontekstual memiliki peran sentral dalam membentuk konsep diri pemuda Kristen di tengah kemajuan teknologi digital. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan mentoring, pemuda memperoleh landasan iman yang kokoh untuk menghadapi tekanan media sosial dan tantangan identitas digital. Pengajaran teologi membantu pemuda menilai diri berdasarkan nilai-nilai iman, bukan standar budaya digital, serta memperkuat integritas dan keaslian diri. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya gereja mengembangkan model pengajaran teologi berbasis diskusi, mentoring, dan integrasi media digital, serta secara eksplisit mengadresasi isu-isu kontemporer pemuda. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan beragam direkomendasikan untuk menguji generalisasi temuan dan mengembangkan modul pengajaran teologi digital yang adaptif terhadap kebutuhan pemuda masa kini.

## **Daftar Pustaka**

- Afifah, S. N. (2024). Integrasi Teori Belajar dan Nilai Islam Dalam Pendidikan Modern: Konvergensi Untuk Pembelajaran Efektif. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 242–257. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.8>
- Aribowo, P., & Bagaskara, M. I. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial 'Brain Rot' terhadap

- Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 350–357. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i3.32020>
- Dreyer, Y. (2004). A public practical theological theory for religious education of secularised youth. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 60(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v60i3.615>
- Harianja, M. (2024). Teologi Etis Terhadap Pendidikan Yang Memerdekakan Diperhadapkan Dengan Pengajaran John Wesley. *Majalah Ilmiah METHODODA*, 14(1), 97–104. <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol14No1.pp97-104>
- Kristiawan, R. (2024). Pembekalan Doktrin Soteriologi Dan Antropologi Guna Pembentukan Jati Diri Siswa Kelas VIII SMP Kristen YSKI, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal PKM Setiadharm*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i1.454>
- Kusni, M. (2020). Pentingnya Pengajaran Roh Kudus dalam Menumbuhkan Karakter Serupa Kristus bagi Mahasiswa Teologi. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1). <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.42>
- Mary, E., Udau, S., & Darmawan, I. P. A. (2022). Theological knowledge internalization in man and sin doctrine learning. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i1.130>
- Najiba, N., Nur, H., & Sirajuddin, W. (2025). Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Telaah Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 24–32. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i02.486>
- Ndruru, Y., Laia, G. G. S., & Tapilaha, S. R. (2024). Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 134–147. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>
- Ojosua A. (2023). Kajian Teologis Tentang Sentralitas Teologi “Allah” Dalam Injil Sinoptik. *Views : Jurnal Teologi Dan Biblika*, 1(1), 66–78. <https://doi.org/10.63248/views.v1i1.5>
- Paskarina, D., Noya, L. B. J., Eunike, P., & Putrawan, B. K. (2021). Qualitative Analysis of Christian Religious Education Teacher Learning Strategies in Online Learning. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 145–159. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.433>
- Setiawan, D., & Salendur, J. H. H. (2021). Tiktokers: Studi Kasus Tentang Penerimaan Konsep Diri Yang Positif Pada Mahasiswa ITBK Bukit Pengharapan Tawangmangu. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 18–33. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.44>
- Sitanggang, M. H. (2024). Kritik Terhadap Pengajaran Visualiasi Dan Afirmasi Teologi Kemakmuran Berdasarkan Eksposisi Kejadian 15:5-6. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 49–64. <https://doi.org/10.54592/jct.v4i1.243>